

PEMAHAMAN 'ITĀB HALUS DAN 'ITĀB TEGAS

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP

KOMUNIKASI INTERPERSONAL: TINJAUAN PSIKOLOGIS

Abdul Haris Nasution Zakariah¹, Nurfadhilah Syam², Mukmin³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Korespondensi Penulis. E-mail: Harisnasution93@gmail.com

Korespondensi Penulis. E-mail: dilla9310@gmail.com,

Korespondensi Penulis. E-mail: mukminmubarak03@gmail.com

Abstract

This journal discusses several verses from the Koran which explain the morals of the Prophet Muhammad saw. The verse in question is known as the 'Itāb verse or verses about reprimand. Research into the verse 'Itāb provides information about the warning to the Prophet Muhammad. which is based on the perspective of the Koran and is also able to provide an overview to Muslims of the purpose of these verses. This research uses qualitative research. The research results concluded that these verses are generally divided into two forms of 'Itāb, namely: 'Itāb is subtle and 'Itāb is firm. Which will show the level of warning given by the Prophet Muhammad saw. and the object of the rebuke which displays the material object of God's rebuke.

Kata Kunci: *The warning, 'Itāb, Smooth and Firm*

Abstrak

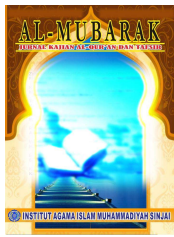
Dalam jurnal ini membahas beberapa ayat dari al-Qur'an yang menjelaskan akhlak Nabi Muhammad saw. Ayat yang dimaksud dikenal dengan istilah ayat 'Itāb atau ayat-ayat tentang teguran. Penelitian akan ayat 'Itāb memberikan informasi tentang teguran kepada Nabi Muhammad saw. yang berdasarkan perspektif al-Qur'an dan juga mampu memberikan gambaran terhadap umat muslim akan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ayat-ayat ini secara umum terbagi dalam dua bentuk 'Itāb, yaitu: 'Itāb halus dan 'Itāb tegas. Yang akan menampakkan tingkatan teguran yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. dan objek dari teguran yang menampilkan objek material dari teguran Allah.

Kata Kunci: *Teguran, 'Itāb, halus dan tegas*

1. Pendahuluan

Menurut mayoritas ulama, para Nabi dan Rasul utusan Allah swt. maksum dari segala bentuk dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Jadi, setiap Nabi atau utusan Allah swt. pasti tidak pernah melakukan dosa walau sekecil apapun. Keterpeliharaan Nabi inilah yang menjadi dasar dalam menjalankan misi dakwahnya.

Jika ternyata ada kekeliruan yang dilakukan oleh Nabi-nabi tertentu seperti yang ditemukan dalam sejarah, maka hal ini dapat dijelaskan melalui dua hal:



Pertama: tidak dapat dianggap sebagai dosa.

Kedua: terjadi sebelum Nabi tersebut diangkat menjadi Nabi. Oleh karena itu, meski memang dapat ditemukan “kekeliruan” semacam itu pada diri Nabi-nabi tertentu, namun hal itu tidak dapat membuat mereka boleh dianggap sebagai pribadi yang tidak maksum (Gülen, 2009).

Nabi Muhammad saw. adalah bentuk nyata dari tuntunan al-Qur’an. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur’an, maka kita pun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Nabi Muhammad saw (M. Q. Shihab, 2005).

Sebagaimana di dalam firman Allah swt. dalam QS al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Kemenag, 2019).

Kata *على* mengandung makna kemantapan (Munawwir, 1973). Di sisi lain juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat tersebut berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah swt. menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai baik sebagai berakhlak mulia (M. Q. Shihab, 2005a).

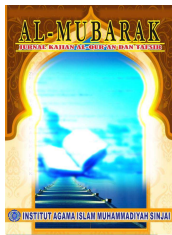
2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berfungsi mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Adapun metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

2.1.1.1.1 Pendekatan tafsir, sebab yang menjadi objek kajian pada penelitian ini mengenai ayat-ayat al-Qur’an. Tafsir merupakan upaya penggalian makna yang terkandung dalam al-Qur’an dengan berbagai aspeknya, sehingga penelitian ini mengkaji ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan ‘Itāb.

2.1.1.1.2 Pendekatan Historis, pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Qur’an diturunkan, dalam



rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial-ekonomisnya. Metode pendekatan ini meliputi semua unsur, seperti: materi-materi kesejarahan-sosio-historis al-Qur'an, perilaku Nabi, dan khususnya *asbāb al-Nuzūl*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Akhlak Nabi Muhammad saw.

Bahwa beliau bukan saja maksum dalam hal penyampaian risalah dan dosa, tetapi juga maksum dari akhlak yang buruk yang bisa menjatuhkan derajat beliau, baik sebagai Rasul maupun sebagai manusia yang paling mulia. Oleh karena itu, menjadi sangat wajar apabila beliau layak dijadikan teladan bagi setiap orang, bahkan oleh orang di luar Islam sekalipun. Terkait dengan keteladanan, Allah swt. berfirman dalam QS al-Aḥzāb/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

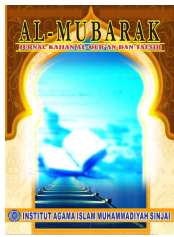
Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Kemenag, 2019).

Kata (أُسْوَةٌ) *uswah* berarti teladan/panutan (Ali & Muhdlor, 1996). Al-Zamakhsharī mengemukakan setidaknya ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah saw. Pertama, dalam arti keperibadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam keperibadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat dan merupakan pilihan banyak ulama (Zamakhshari, 1998).

Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia (Q. Shihab, 1996).

Untuk melihat kemukjizatan al-Qur'an dapat dibuktikan atau dinampakkan dengan melihat aspek internal dan aspek eksternal pada al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam bukunya bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami kemukjizatan al-Qur'an, yaitu; memahami



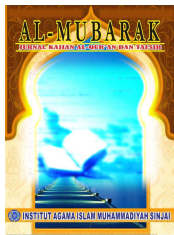
kepribadian Nabi Muhammad saw., memahami kondisi sosial masyarakat Arab ketika al-Qur'an diwahyukan, dan memahami periode dan metode yang digunakan dalam pewahyuan (M. Q. Shihab, 1997).

3.2 Hakikat *'Itāb* dalam Al-Qur'an

Term *'Itāb* adalah bentuk isim mashdar kata عتب, yang secara etimologi bermakna pincang, meloncat dengan satu kaki, melewati satu tempat ke tempat lain, kilat menyambar, ataupun melewati pintu (Manzhûr, n.d.). Bermakna pincang di sini ialah pendeskripsian tentang makna adanya sesuatu yang tidak sempurna yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. pada waktu-waktu tertentu yang lebih dikenal dengan makna teguran. Sedangkan secara istilah, term tersebut bermakna pendeskripsian akan teguran dari Allah swt. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang pada dasarnya, teguran karena ada kesalahan. Ditegur karena telah melakukan sebuah kesalahan yang menghendaki adanya bimbingan dan tuntunan sehingga tidak terjatuh pada kesalahan yang sama di kesempatan yang lain. Beberapa ayat yang mengandung lafaz *'Itāb* di dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa tempat, di antaranya: QS al-'Imrān/3: 128, QS al-Nisā'/4: 105, QS al-Anfāl/8: 67-69, QS al-Taubah/9: 43 dan 84, QS al-Isrā'/17: 74-75, QS al-Qaṣāṣ/28: 56-57, QS al-Tahrīm/66: 1, dan QS 'Abasa/80: 1-2. Salah satu di antara ayat-ayat *'Itāb* yang sangat dikenal di kalangan masyarakat adalah QS 'Abasa/80: 1-2, masyarakat sangat memahami bahwa peristiwa yang menopang ayat tersebut adalah kasus Nabi Muhammad saw. dengan sahabat 'Abdullāh Ibn 'Ummi Maktūm (An-Naisaburi & al-Wahidi, n.d.).

Pemahaman akan ayat-ayat *'Itāb* dalam al-Qur'an mampu menjadi mediasi dalam memahami kepribadian Nabi Muhammad saw., dan juga mampu menampakkan sisi bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah sosok pencipta teks al-Qur'an yang hanya didasarkan kepada akal pikirannya.

Mengapa beliau ditegur? Jawabannya karena beliau adalah manusia teragung, sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak dikehendaki oleh Allah swt. untuk beliau perankan. Sebagaimana ungkapan yang mengatakan *Ḥasanāt al-Abrār Sayyi'āt al-Muqarrabīn* yang bermakna apa yang



dinilai kebajikan oleh orang-orang yang amat berbakti, masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang di dekatkan Allah kepada-Nya. Nabi Muhammad saw. adalah makhluk yang paling di dekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur (M. Q. Shihab, 2005b).

Teguran pada pribadi Nabi Muhammad saw. baik dalam hal perkataan, perbuatan, ataupun keputusan pribadi dalam mencapai *maṣlahah* tentunya terdapat cacat yang setelahnya mendapat teguran (untuk perbaikan) dari Allah swt.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis ulang pemahaman dan penafsiran mengenai ayat-ayat '*Itāb* dalam al-Qur'an.

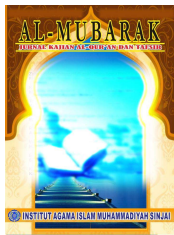
Term *عتاب* adalah bentuk *isim maṣdar* kata *عاب*, yang secara etimologi bermakna pincang, meloncat dengan satu kaki, melewati satu tempat ke tempat lain, kilat menyambar, ataupun melewati pintu (Manzhūr, n.d.). Sedangkan secara istilah, term tersebut bermakna pendeskripsian akan teguran dari Allah swt. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

Pemahaman terhadap ayat-ayat '*Itāb* dalam al-Qur'an mampu menjadi mediasi dalam memahami kepribadian Nabi Muhammad saw., dan juga mampu menampakkan sisi bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah sosok pencipta teks al-Qur'an yang hanya didasarkan kepada akal pikirannya sendiri. Secara historis, aktualisasi ayat '*Itāb* dalam al-Qur'an juga memberikan informasi sejarah yang mungkin masih belum dipahami di kalangan masyarakat awam. (Shalih, 2000).

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesalahan diartikan dengan kekeliruan/kealpaan (Kemendikbudristek, 2022). Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *خطأ* yang bermakna yang berbuat kekeliruan, *إثم* yang berbuat kesalahan, dan *معصية* yang bermakna kesalahan (Ali & Muhdlor, 1996).

Ayat-ayat teguran atau lebih lumrah dengan istilah ayat '*Itāb* merupakan ayat yang secara konseptual terkait dengan permasalahan teguran Ilahi kepada hamba-Nya terkhusus kepada Nabi Muhammad saw. yang melakukan perbuatan berupa ucapan dan tindakan di luar batas ketetapan-Nya (M. Q. Shihab, 1997).

Teguran-teguran itu akibat sikap dan ucapan Nabi Muhammad saw. yang dinilai oleh Allah swt. sebagai tindakan yang tidak wajar dilakukan dari seseorang



yang dijadikan sebagai teladan. Karena itu boleh jadi jika sikap atau ucapan yang serupa datang dari orang lain, apalagi yang tidak dijadikan teladan maka teguran tersebut tidak perlu ada. Seperti, sikap seorang anak kecil dapat dinilai baik, namun sikap yang sama dapat dinilai buruk jika dilakukan oleh orang dewasa (M. Q. Shihab, 1997).

Disadari sepenuhnya bahwa uraian tentang Nabi Muhammad saw. amat panjang, yang dapat diperoleh secara tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an, sunnah, riwayat, dan pandangan para pakar. Tidak mungkin seseorang dapat menjangkau dan menguraikan seluruhnya.

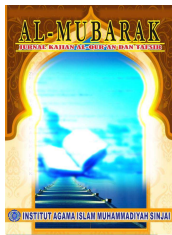
Uwayyid bin 'Ayyad al Mathrofi menyatakan dalam disertasinya bahwa *'Itāb* merupakan bentuk peringatan yang lembut dan tegas dari kesalahan ijthad untuk membenarkan atas kesalahan yang terjadi agar Nabi Muhammad saw. kembali kepada ketetapan yang dikehendaki oleh Allah (Uwayyid bin 'Ayyad al Mathrofi, 2005).

Nabi Muhammad saw. lebih utamanya rahmat dan salam, Rasul terakhir yang mulia terjaga dari dosa dan berbuat bohong, terjaga dengan pertolongan Allah swt. diliputi dengan pemeliharaan-Nya, maka tidak mungkin terjadi bahwa beliau mengingkari perintah Allah swt., atau melakukan perbuatan dosa yang dapat menjadikan beliau terkena siksaan.

Akan tetapi beliau melakukan kesalahan dalam berijtihad dan ditegur oleh Tuhannya, bukan berarti beliau berdosa, akan tetapi hanya memperoleh peringatan kepada amalan yang lebih mulia bila dinisbatkan kepada kedudukan para Nabi, tentu merupakan kesalahan yang dapat menjadi cercaan, sebagaimana perkataan sebagian mereka "beberapa kebaikan orang yang baik adalah keburukan orang yang dekat" (Muhammad 'Alī al-Sābūnī, 1993).

Dibiarkannya Nabi Muhammad saw. melakukan kesalahan dalam berijtihad lalu dikoreksi, padahal beliau mendapat wahyu dan merupakan orang yang paling cerdas karena sebelum diangkat menjadi Nabi, orang-orang selalu merujuk kepada pendapatnya, hal ini mengandung dua pelajaran:

Pertama: seseorang tidak boleh terperdaya dengan pendapatnya sendiri lalu menganggapnya selalu benar dan tidak pernah salah, sehingga menganggap



dirinya serba tahu dan menilai orang lain bodoh. Kedua: siapapun orangnya tidak boleh sewenagn-wenang dengan mendesakkan pemikirannya kepada jamaah (Faris, 1998).

Ada tiga tingkatan dari apa yang dinilai dosa atau kejahatan. *Pertama*, Dosa bagi yang dekat kepada Allah seperti Rasulullah saw. adalah terbesitnya (Kemendikbudristek, 2022) sesuatu di dalam benaknya, walaupun belum ada dorongan (keinginan) untuk melaksanakannya. *Kedua*, bagi mereka yang berbakti, ini belum dianggap dosa, ia baru dinilai dosa jika telah ada dorongan untuk melakukannya, walau belum diwujudkan dalam dunia nyata. Sementara untuk kebanyakan orang, mereka baru dinilai dosa jika dorongan tersebut telah diwujudkan dengan sengaja di dunia nyata. *Ketiga*, seorang awam yang bermaksud akan melakukan dosa, kemudian membatalkan niatnya, pembatalannya justru dapat dinilai sebagai kebajikan baginya, padahal bagi orang-orang yang dekat kepada Allah, ini dinilai sebagai dosa (M. Q. Shihab, 2005b).

Dalam beberapa ayat ketaatan kepada Rasulullah saw. disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah swt., sebagaimana QS Muḥammad/47: 33:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ (33)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu (Kemenag, 2019).

Dalam konteks ayat ini ialah perintah untuk berperang/jihad dan taatilah Rasul yakni Nabi Muhammad saw. dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana yang tercantum dalam sunnahnya yang ṣaḥīḥ (M. Q. Shihab, 2005b).

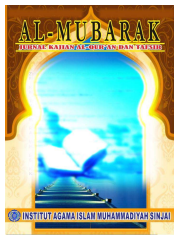
Dan Firman Allah swt. QS al-Nisā’/4: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (80)

Terjemahnya:

Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka (Kemenag, 2019).

Setelah menjelaskan fungsi Rasul saw. sebagai utusan Allah swt, maka di sini dijelaskan konsekuensi fungsi tersebut, yakni keharusan taat kepada Nabi Muhammad saw. dan karena itu, siapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya



dia telah menaati Allah swt., karena Allah swt. yang mengutusnyanya dan Allah pula yang memerintahkan manusia menaati beliau, maka apa yang diperintahkan Rasul adalah perintah Allah swt. juga. Dan siapa yang berpaling, yakni tidak mau mengikuti Rasul saw. maka dia telah durhaka. Allah swt. mengetahui kedurhakaan mereka, mereka masing-masing mempertanggung jawabkan kedurhakaannya, karena Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka, tetapi Kami mengutusmu hanya untuk menyampaikan ajaran kebaikan dan mengajak mereka kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt (M. Q. Shihab, 2005b).

Kedua ayat tersebut menyatakan bahwa ketaatan kepada Rasul secara tegas disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah swt., menunjukkan atas keniscayaan kemaksuman Rasul. Penegasan semacam ini tentunya mustahil untuk diterima sekiranya para Rasul tidak maksum dari dosa. Sebab ayat yang lain, Allah melarang untuk mengikuti hawa nafsu atau menaati orang yang berdosa, seperti dalam Firman-Nya QS al-Insān/76: 24

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آيْمًا أَوْ كُفُورًا (24)

Terjemahnya:

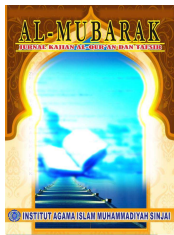
Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir diantara mereka (Kemenag, 2019).

Dalam hal menyangkut tidak mengerjakan yang terbaik atau paling layak, maka tidaklah maksum. Dalam artian, para Rasul dibolehkan mengerjakan tindakan tidak mengerjakan yang terbaik/paling layak secara mutlak. Sebab, ditinjau dari berbagai sudut manapun dalam hukum Islam, hal itu tidak termasuk jenis kemaksiatan. Hanya saja, ini mengandung problem psikologis. Dalam kontak Nabi Muhammad saw., misalnya, beliau tidak saja berkewajiban menyampaikan risalah dan wajib ditaati, tetapi beliau juga menjadi teladan bagi semua umat manusia, karena keluhuran akhlak beliau (RI, 2012). Sebagaimana dalam Firman Allah swt QS al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Kemenag, 2019).



Al-Khuluq 'azīm adalah akhlak yang paling sempurna dari semua jenis akhlak yang ada, Artinya, jika semua akhlak yang ada pada diri manusia, maka semua terkumpul pada diri beliau dan mencapai tingkat kesempurnaan. Ini juga bisa dipahami bahwa beliau akan memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang sempurna (Muhammad al-Tāhir Ibn Asyūr, 1984). Ini sesuai dengan kesaksian 'Āisyah, ketika ia ditanya mengenai Rasulullah saw. ia menjawab “akhlak beliau adalah al-Qur'an”. Jika di dalam al-Qur'an terkumpul semua akhlak mulia, maka kemuliaan akhlak beliau adalah al-Qur'an sehingga apabila ada ayat yang berkenaan dengan beliau selalu menyangkut keluhuran akhlak beliau (Khulqi Rashid, 2007).

3.3 'Itāb Halus: Mengharamkan Sesuatu Yang Dihalalkan

Sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Tahrīm/66: 1)

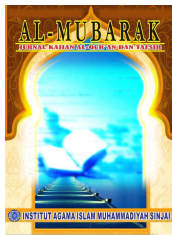
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (1)

Terjemahnya:

Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (Kemenag, 2019).

Teguran Allah swt. terhadap Nabi Muhammad saw. kali ini sebenarnya berawal dari peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga atau keluarga Nabi saw. sendiri. Diketahui bahwa Nabi saw. memiliki beberapa istri, sebagai suami yang adil juga bijaksana Nabi Muhammad saw. memberikan jatah kunjungan ke rumah istri-istri beliau.

Sebab turunnya ayat ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di rumah Zainab binti Jahsy dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan kepada istri-istri beliau yang lain yakni 'Āisyah dan Ḥafṣah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw. pulang dari mengunjungi mereka, maka mereka berdua akan menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa ada aroma yang kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw. yang masuk ke rumah Ḥafṣah ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Ḥafṣah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon maghāfir, yakni



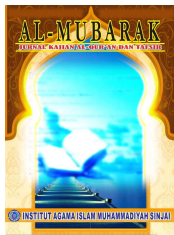
sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya di rumah Zainab binti Jahsy (Abdul Rosyad Shiddiq, 2006). Nabi saw. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada ‘Āisyah ra., tetapi ternyata Ḥafṣah ra. menyampaikannya sehingga turunlah ayat ini (M. Q. Shihab, 2005b).

Dari kedua versi sebab turunnya ayat tersebut, para mufassir juga berbeda pendapat dalam menentukan di antara keduanya yang paling kuat. Al-Qāsimī dalam tafsirnya mengatakan: “Adapun menurut saya pendapat yang paling kuat adalah riwayat yang menyebutkan bahwa ayat tersebut turun karena Nabi saw., bersumpah untuk tidak menggauli Mariyah Qibtiyah lagi (Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, 2003).

Salah Abdul Fattah al-Khalidi mengkompromikan kedua sebab turunnya ayat tersebut. Menurutnya, kedua sebab turunnya ayat tersebut dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa kejadian pertama memang seperti pada riwayat sebab turunnya ayat yang pertama, yakni berawal dari rasa kecemburuan ‘Āisyah ra. dan Ḥafṣah ra., karena Nabi saw. singgah terlalu lama di rumah Zainab binti Jahsy ra., yang ketika itu Nabi Muhammad saw. disuguhi madu. Sehingga, kedua istri beliau itu berencana untuk menjauhkan Nabi Muhammad saw. dari meminum madu tersebut, yaitu dengan cara menuduh aroma bau mulut Nabi Muhammad saw. yang tidak sedap karena telah meminum minuman dari Zainab binti Jahsy ra.

Tema utamanya adalah tuntutan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya untuk menyenangkan hati istri-istri beliau (Muḥammad al-Ṭāhir Ibn Asyūr, 1984).

Hikmah dari sumpah Nabi ini, merupakan gambaran satu sisi kondisi dari kehidupan keluarga Nabi Muhammad saw. beliau adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan suci, risalah Ilahi, yang isi dari pesan-pesan suci itu sama sekali tidak bertentangan dan keluar dari sifat kemanusiaan beliau. Dalam kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw. di sana ada upaya merayu dan membujuk pasangan, (M. Q. Shihab, 2005b).



Menurut Sayyid Qutb, ayat ini telah membuka lembaran kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw. dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat di antara para istri-istri beliau atau antara beliau dengan mereka. Dari ayat ini pula, mengilustrasikan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntutan umum kepada umat manusia yang lahir dari apa yang terjadi di dalam rumah tangga Nabi Muhammad saw (Qutb, 2000).

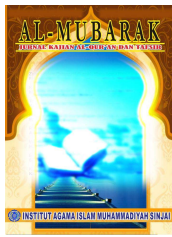
Menurut al-Biqā'i, tujuannya adalah dorongan untuk selalu memperhatikan sopan santun kepada Allah dan Rasul serta seluruh hamba-hamba Allah. Ia juga mengajak untuk berperilaku sesuai tuntunan agama yakni berinteraksi dengan baik, khususnya dengan wanita, yakni dengan meneladani Nabi Muhammad saw. (Burhān al-Dīn Abū Ḥasan Ibrahim bin 'Amr al-Biqā'i, n.d.).

Di sisi lain, karena banyaknya nilai pelajaran yang harus diteladani dari pribadi Rasulullah, diperlukan banyak orang yang menyaksikannya untuk disampaikan kepada yang tidak mengetahui nilai-nilai keteladanannya. Inilah salah satu hikmah dari poligami Rasulullah saw. Masing-masing istri memberi informasi, dan perlu dicatat bahwa meskipun istri-istri Nabi saw. banyak dan saling cemburu-mencemburui, namun tidak ada satu informasi (riwayat) pun dari para istri-istri beliau yang menggambarkan negatif terhadap kehidupan pribadi beliau (M. Q. Shihab, 2005b).

Satu hal yang harus diperhatikan, bahasa al-Qur'an dalam menegur selalu menggunakan ungkapan yang lugas dan bijak. Al-Qur'an menegur selalu sesuai dengan porsinya, seperti teguran yang mengarah kepada para istri Nabi Muhammad saw. tersebut.

3.4 'Itāb Halus: Memalingkan Wajah

'Abdullāh bin Ummi Maktūm adalah salah seorang sahabat senior Rasulullah saw., beliau termasuk di antara *al-Sabiquna al-awwalūn* (orang-orang yang pertama memeluk Islam). Ada yang mengatakan nama beliau adalah 'Umar, ada juga yang menyebut Amr, kemudian Nabi Muhammad saw. menggantinya dengan nama 'Abdullāh.



‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm memiliki kekurangan fisik berupa kebutaan (tuna netra). Rasulullah saw. pernah bertanya kepadanya, “Sejak kapan, engkau kehilangan penglihatan?” Ia menjawab, “Sejak kecil.” Maka Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زَيْلَانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتِي عَبْدِي فِي الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلَّا الْجَنَّةُ. (رواه الترمذي)

Artinya:

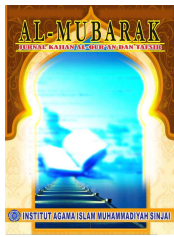
Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Mu’āwiyah al-Jumahī berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin Muslim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Zilāl, dari Anas bin Mālik berkata: telah bersabda Rasulullah saw: Allah *Tabaraka wa Ta’ala* berfirman, ‘Jika Aku mengambil penglihatan hamba-Ku, maka tidak ada balasan yang lebih pantas kecuali surga.’ (HR al-Tirmizī) (At-Tirmidzi, 1994).

Selain memiliki keistimewaan sebagai seorang muadzin Rasulullah saw.,

‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm juga merupakan orang kepercayaan Nabi saw. Saat Rasulullah melakukan safar berangkat ke medan perang.

Keistimewaan lainnya adalah Allah swt. menjadi saksi bahwa ‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm adalah seseorang yang sangat mencintai al-Qur’an dan sunnah Nabi-Nya.

Para ulama tafsir dan hadis sepakat bahwa QS `Abasa/80: 1-2 telah diturunkan Allah sebagai bentuk teguran terhadap Nabi Muhammad saw. Allah menegur atas peristiwa datangnya ‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm kepada Nabi Muhammad saw. dan ketika itu beliau sedang sibuk menjelaskan persoalan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah. Nabi saw. berharap ajakan beliau dapat menyentuh hati dan fikiran mereka sehingga bersedia untuk memeluk agama Islam dan tentu hal itu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dakwah Islam. Ketika itulah tiba-tiba datang ‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm yang rupanya tidak mengetahui (karena ia adalah seorang tuna netra) atas kesibukan penting Nabi saw. itu lalu menyela pembicaraan Nabi saw. memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah swt. kepada Nabi saw. sikap ‘Abdullāh bin Um̄mi Maktūm ini tidak berkenan di hati Nabi saw. namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja tampak pada muka beliau tersirat rasa tidak senang (M. Q. Shihab, 2005b).



Sikap Nabi saw. itulah yang menjadi sebab turunnya ayat teguran tersebut.

Allah swt. berfirman dalam QS ‘Abasa/80: 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2)

Terjemahnya:

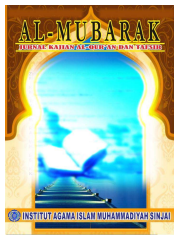
Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena seorang buta telah datang kepadanya (‘Abdullāh bin Ummi Maktūm) (Kemenag, 2019).

Banyak riwayat yang merekam peristiwa turunnya ayat tersebut tetapi pada inti dari beberapa redaksi tersebut, secara substansi saling melengkapi, sehingga kita mendapatkan informasi yang utuh tentang gambaran kondisi dan situasi terjadinya peristiwa yang menjadi sebab ayat teguran itu di turunkan oleh Allah swt.

Adapun riwayat-riwayat tersebut antara lain:

Pertama, Imam al-Ṭabārī meriwayatkan melalui sanadnya dari ‘Āisyah ra., bahwa ayat itu berkenaan dengan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm yang buta datang kepada Rasulullah saw., sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah!” Pada waktu itu Rasulullah saw. sedang menghadapi para pembesar kaum Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap menjamu para pembesar Quraisy. Ummi Maktūm berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak”. Ayat ini (QS ‘Abasa/80: 1-2) turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah saw (At-Tabari, 2001).

Kedua, al-Wahīdi berkata: ‘Abdullah bin Ummi Maktūm datang kepada Nabi, sementara beliau sedang berbisik-bisik bersama ‘Utbah bin Rabi’ah, Abū Jahal bin Hisyām, ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭalib, Walīd bin Mughīrah, Ubay bin Khalaf dan Umayyah bin Khalaf. Nabi mengajak pemuka kaum Quraisy itu untuk beriman kepada Allah swt., dan beliau mengaharap agar mereka semua mau masuk Islam. Tiba-tiba ‘Abdullah bin Ummi Maktūm memanggil: “Ya Rasullah, ajarilah aku, tentang apa saja yang engkau telah diajarkan oleh Allah!” Ia pun berulang-ulang memanggil Nabi, karena ia tidak tahu bahwa Nabi saw. sedang sibuk menerima tamu dari para pemuka Quraisy. Sehingga Nabi saw. pun merasa terganggu dan tidak nyaman, karena memotong pembicaraan beliau yang serius medakwahi para pemuka Quraisy. Nabi saw. pun lalu bermuka masam dan berpaling, beliau tidak menghiraukan panggilan ‘Abdullah bin Ummi Maktūm

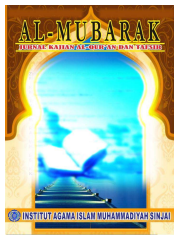


dan melanjutkan perbincangannya bersama kaum Quraisy. Setelah itu, lalu turunlah ayat-ayat teguran tersebut. Setelah turun ayat tersebut, Rasulullah saw. lalu mengundang dan memuliakan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm (An-Naisaburi & al-Wahidi, n.d.).

Ketiga, adapun menurut Ṣubḥī al-Ṣāleḥ, pada suatu hari datang ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm menghadap Rasulullah saw. ketika beliau sedang berdakwah mengajak beberapa tokoh Quraisy memeluk agama Islam. Saat Rasulullah saw. melihat tanda-tanda adanya harapan besar bahwa para tokoh itu akan beriman. Rasulullah saw. berfikir jika beliau menyambut kedatangan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm sehingga meninggalkan mereka (para pemuka kaum Quraisy) dan tidak melanjutkan pembicaraannya yang mungkin akan mengakibatkan tertutupnya jalan dakwah bagi para tokoh, padahal dengan keimanan mereka itu Rasulullah saw. berharap Islam akan lebih cepat tersebar dikalangan orang Arab. Atas dasar pendapat itulah lalu beliau tidak menghiraukan kedatangan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm. Sebelum menerima pemberitahuan dari Allah swt., beliau belum memahami Sunnatullah bahwa manusia-manusia pertama yang mengikuti para Nabi dan kaum *muṣliḥīn* (orang-orang yang berupaya memperbaiki keadaan masyarakat) adalah kaum fakir miskin, kaum lemah dan kaum menengah; bukan para tokoh atau para pembesar masyarakat yang bergelimang di dalam kedurhakaan dan kemewahan (Shalih, 2000).

Kesimpulannya bahwa saat itu Nabi Muhammad saw. duduk bersama para pemuka kaum kafir Quraisy. Nabi Muhammad saw. menasehati mereka dan mengajaknya untuk masuk Islam. Nampak dari mereka sangat serius mendengarkan penjelasan beliau, sehingga Rasulullah saw. pun bersemangat memberikan penjelasan mengenai Islam kepada mereka.

Tiba-tiba ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm masuk, ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm datang bermaksud untuk belajar dan meminta penjelasan mengenai persoalan Islam. Ia tidak mengetahui kesibukan Rasulullah saw. yang sedang berdakwah kepada para pemuka kaum kafir Quraisy. ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm mengira bahwa Rasulullah saw. ketika itu sedang sendirian atau sedang berbincang-bincang dengan para sahabat beliau sehingga ia langsung saja



meminta diajari tentang sesuatu. Ia berkata: “Ya Rasulullah, ajarilah aku tentang apa saja yang engkau telah diajarkan oleh Allah”.

Niat ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm datang kepada Nabi saw. untuk belajar sebenarnya baik, akan tetapi ia datang pada saat yang kurang tepat. Sehingga Nabi saw. sendiri kurang menghiraukan bahkan hingga bermuka masam dan sekaligus memalingkan muka beliau sebagai tanda ketidaksukaan beliau atas kedatangan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm. Nabi saw. tidak menghiraukan kedatangan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm dan memilih terus melanjutkan perbincangan beliau bersama para pemuka kaum kafir Quraisy.

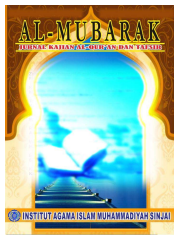
Penyebutan kata عيسى dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi Muhammad saw., mengisyaratkan bahwa betapa halus teguran ini, dan Allah swt. pun dalam mendidik Nabi-Nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempermasalahkannya (M. Q. Shihab, 2005b).

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa apa yang Nabi saw. lakukan ketika itu, sungguh berbeda dengan akhlak beliau dalam sehari-hari yang sangat penuh kasih terhadap setiap orang yang membutuhkan kepada beliau dan selalu senang berada di tengah-tengah para sahabat beliau (Al-Biqā’i, 1995).

Allah swt. juga mengisyaratkan dalam firman-Nya dengan menggunakan kata yang berarti bahwa sahabat ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk memberikan toleransi kepadanya (M. Q. Shihab, 2005b).

Jika benar demikian, mengapa Nabi Muhammad saw. ditegur oleh Allah swt.? jawabannya karena beliau adalah manusia paling agung, paling mulia, manusia tetapi tidak seperti manusia biasa sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak dikehendaki Allah swt. untuk beliau lakukan.

Oleh karena itu, turunnya ayat tersebut justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad saw. dan bahwa beliau adalah manusia yang bukan seperti manusia biasa. Beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah swt. diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya (M. Q. Shihab, 2005b).



3.5. 'Itāb Tegās: Ampunan dan Siksa adalah Kehendak Dari Allah swt.
Sebagaimana Firman Allah swt. QS al-'Imrān/3: 128:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (128)

Terjemahnya:

Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim (Kemenag, 2019).

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dengan bertitik tolak dari peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Ketika itu paman Nabi saw., yakni Sayyidina Ḥamzan 'Ibn 'Abdul Muṭālib, terbunuh dan mayatnya diperlakukan secara sangat tidak wajar. Perut beliau (Sayyidina Ḥamzan 'Ibn 'Abdul Muṭālib) dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn 'Utbah Ibn Rabi'ah sebagai balas dendam, karena paman Nabi saw. itu membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini (Al-Biqā'i, 1995).

Nabi saw. yang sangat terpuak, bermaksud untuk membalas kekejaman itu. Sebagaimana yang tertulis di dalam hadisnya:

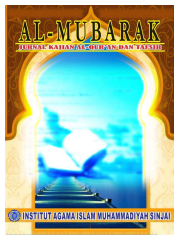
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رِبَاعِيَّتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ، وَشَجَّ فِي رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمَ عَنْهُ، وَيَقُولُ: «كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ، وَكَسَرُوا رِبَاعِيَّتَهُ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ؟»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} [آل عمران: 128] (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, Telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah, dari Sābit, dari Anas, ia menceritakan: salah satu gigi Rasulullah saw. patah pada perang uhud. Wajah beliau juga terluka, hingga darah mengalir dari luka tersebut. Lalu beliau bersabda, "Bagaimana mungkin satu kaum akan bahagia, sementara mereka berani melukai Nabi mereka?" Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini. (HR Muslim) (Muslim, 1993).

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمٌ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ الْعَن فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا، بَعْدَ مَا يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} [آل عمران: 128] إِلَى قَوْلِهِ {فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ} [آل عمران: 128] رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاشِدٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ (رواه البخاري)

Artinya:



Telah menceritakan kepada kami Hibbān bin Mūsā, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhrī berkata; Telah menceritakan kepadaku Sālim dari bapaknya bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku pada raka'at terakhir dari shalat subuh beliau berdoa: "Ya Allah laknatlah fulan dan fulan." yaitu setelah beliau membaca; '*Sami'al Allahu Liman Hamidah.*' maka Allah menurunkan ayat; "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (Ali Imran: 128)." diriwayatkan oleh Ishāq bin Rāsyid dari al-Zuhrī. (HR Bukhārī) (Al-Bukhari, 1978).

Setelah turunnya ayat ini, Nabi Muhammad saw. tidak sekalipun mengutuk seseorang dan tidak pula mendoakan yang buruk. Ketika ada yang mengusulkan agar beliau mendoakan kebinasaan seseorang atau sekelompok beliau menjawab: "Saya tidak untuk menjadi pengutuk, tetapi saya diutus untuk mengajak dan membawa rahmat. Ya Allah ampunilah kaummu, karena mereka tidak mengetahui" (M. Q. Shihab, 2005b).

Allah swt. memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya pula, karena *Iradah* dan kekuasaan-nya mutlak. Pendapat inilah yang dapat dijumpai dalam kitab-kitab tafsir (Muhammad Yūsuf Mūsā, 1998).

Seperti dalam firman Allah swt. QS Fāṭir/35: 8:

... فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah engkau (Muhammad) membiarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (Kemenag, 2019).

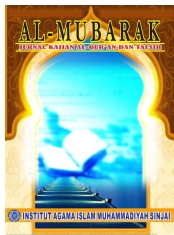
3.6 'Itāb Tegās: Keteguhan Hati Nabi saw.

Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS al-Isrā'/17: 74-75:

وَلَوْلَا أَنْ تَبَتَّنَا لَقَدْ كِدْتَ تَرْتَكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (74) إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (75)

Terjemahnya:

Dan sekiranya kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentu akan kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda



setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami (Kemenag, 2019).

Keinginan Nabi Muhammad saw. untuk mendekatkan kaum musyrikin memeluk agama Islam itulah yang mendorong beliau berfikiran seperti itu, yaitu untuk memenuhi beberapa usul kaum musyrikin yang berkaitan dengan melemahkan sedikit dari kecaman terhadap mereka, atau meminta kerelaan sebagian sahabatnya (yang miskin) untuk tidak hadir ketika kehadiran tokoh-tokoh itu. Ini semua dengan harapan agar tokoh-tokoh musyrik itu memeluk Islam, dan pada saat yang sama tidak merugikan umat Islam. (Al-Biqā'i, 1995).

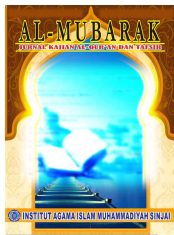
Pada saat itu Nabi saw. sudah hampir memenuhi usul kaum musyrikin itu karena kuatnya tipu daya mereka, tetapi Allah swt. melindungi dan memelihara beliau, sehingga beliau tidak terjerumus. (Baidhawi, 1939).

Ayat ini dari satu sisi menunjukkan betapa besar upaya dan tipu daya kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw., dan dari sisi yang lain ia juga menunjukkan betapa mantap hati dan kukuhnya pendirian beliau menghadapi mereka (kaum musyrikin). (Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, 1995).

Siapapun yang berjihad (termasuk Nabi saw.) tidaklah terancam dengan siksa ukhrawi kendati ia keliru dalam hasil ijtihadnya. Memang kesalahan penilaian dan pendapat dalam kehidupan duniawi, pastilah mengakibatkan dampak buruk atau negatif walau disertai dan di dorong oleh niat dan i'tikad baik. Sepertinya itulah sebab mengapa redaksi yang dipilih di sini berbeda dengan redaksi al-Qur'an yang lain ketika menjelaskan siksa akhirat. Untuk siksa akhirat biasanya al-Qur'an menggunakan istilah '*asāb al-ākhirah*', sedangkan di sini kata *asāb* sama sekali tidak disebut (Muḥammad al-Ṭāhir Ibn Asyūr, 1984).

4. Simpulan

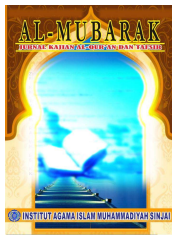
Pemahaman akan ayat-ayat 'Itāb dalam al-Qur'an mampu menjadi mediasi dalam memahami kepribadian Nabi Muhammad saw., dan juga mampu menampakkan sisi bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah sosok pencipta teks al-Qur'an yang hanya didasarkan kepada akal pikirannya. Secara historis, aktualisasi ayat 'Itāb dalam al-Qur'an juga memberikan informasi sejarah yang mungkin masih belum dipahami di kalangan masyarakat awam. Informasi tentang beberapa



peristiwa yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. juga pernah melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran dari Allah swt. baik secara halus ataupun tegas.

Daftar Pustaka

- Abdul Rosyad Shiddiq. (2006). *Wanita-Wanita Sekitar Rasulullah*. Akbar.
- Abū Abdillāh al-Ḥakim al-Naisābūrī. (1997). *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain*. Dār al-Haramain li Ath-thba'ah wa At-tauzi'.
- Ahmad, I. (1969). *Musnad Ahmad*.
- Al-Biqā'i, I. (1995). *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dar al-Kitab al-Islami.
- Al-Bukhari. (1978). *Sahih Al-Bukhari*.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus kontemporer arab-indonesia*. Yayasan Ali Maksum.
- An-Naisaburi, A. bin M. bin, & al-Wahidi, A. (n.d.). *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- At-Tabari, I. J. (2001). *Tafsir at-Tabari* (1st ed.). Bidar Hijr.
- At-Tirmidzi, I. (1994). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Fikri.
- Baidhawi. (1939). *Anwar At-Tanzil wa Ashrar Al-Tawil*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1418.
- Burhān al-Dīn Abū Ḥasan Ibrahim bin 'Amr al-Biqā'i. (n.d.). *Nazmu al-Durar Fī Tanāsūb al-Āyāt wa Assuwar*.
- Faris, M. A. Q. A. (1998). *Fī Zilāl al-Sirah al-Nabawiyah Gazwah Badar al-Kubra Wa Gazwah Uhud, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Analisis Aktual Perang Badar dan Uhud, Di Bawah Naungan Sirah Nabawiyah*. Robbani Press.
- Gülen, M. F. (2009). *Messenger of God: Muhammad*. Tughra Books.
- Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī. (1995). *Tafsīr Jalālain*. Dār al-Ma'rifah.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Kemendikbudristek. (2022). *KBBI*.
- Khulqi Rashid. (2007). *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code*. Hikmah.
- Manzhūr, I. (n.d.). *Lisān al-'Arab*.



- Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī. (1993). *Al-Nubuwwah Wa al-Anbiyā'*, terj. Arifin Jamian Maun, Kenabian dan Para Nabi. PT Bina Ilmu.
- Muhammad al-Ṭāhir Ibn Asyūr. (1984). *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Dār al-Tunisiyah.
- Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī. (2003). *Mahāsin al-Ta'wīl*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Muhammad Yūsuf Mūsā. (1998). *Al-Islām Wa Hajah al-Insaniyyah Ilaih*, terj. A. Malik Madanī dan Hamim Ilyas, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Rajawali.
- Munawwir, A. W. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*.
- Muslim, I. (1993). *Sahih Muslim*. Dar el-Fikr.
- Quṭb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Gema Insani.
- RI, K. A. (2012). *Kenabian (Nubuwwah) Dalam al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Ṣalah Abdul Fattah al-Khalidi. (2006). *Itāb al-Rasūl Fī al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.
- Shalih, S. (2000). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, t. tp. *Dar Al-Ilmi Li Al-Malayin*.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Logika agama: Kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*.
- Uwayyid bin 'Ayyad al Mathrofi. (2005). *Ayāt 'Itāb al-Muṣṭafa saw. fī Ḍau'i al-'Iṣmah wa al-Ijtihad*. Universitas al-Malik Abdul Aziz.
- Zamakhsyari. (1998). *Al-Kasysyaf*. Bairut: Darul Kutub Al-Arabi.